

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian atau pemahaman, serta ilmu yang berkualitas (Daryanto, 2010:1). Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujaadilah: 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya :Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat di atas telah dijelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan, dengan tujuan untuk memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik. Dengan memiliki ilmu pengetahuan, setiap individu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Sehingga pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya tinggi agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia.

Dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib setiap siswa. Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Pentingnya mata pelajaran matematika dalam kehidupan menjadikannya mata pelajaran yang harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi (As'ari, 2017: 8). Berdasarkan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 menyatakan bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia wajib memuat mata pelajaran matematika". Beberapa alasan perlunya siswa belajar matematika, yaitu matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah sehari – hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan sarana belajar bernalar secara kritis dan aktif (Putri, 2017: 77). Dalam mempelajari matematika ada beberapa kemampuan yang harus

dimiliki siswa, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah (Khasanah, 2016: 2).

Pada dasarnya kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan matematis yang penting dan perlu dikuasai oleh siswa yang belajar matematika (Zarkasyi, 2017:80). Pentingnya kemampuan pemecahan masalah tercermin dari pernyataan Branca (dalam Hendriana, 2017:23) bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahkan proses pemecahan masalah matematika merupakan jantungnya matematika. Menurut Polya (1973: 4) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan hal penting yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh setiap siswa. Berdasarkan BSNP (2016:140) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika antara lain kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Selain itu, pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun saat penyelesaian suatu masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuannya serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin (Untarti, 2015:77). Pada saat proses pembelajaran dikelas, siswa perlu

dibiasakan untuk memecahkan masalah. Namun dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah matematis dengan baik, sehingga siswa juga menghadapi kesulitan bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Negeri 2 Bangka pada 14 Agustus 2018 menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika tergolong rendah, hal ini dapat di lihat dari latihan soal-soal yang sering di lakukan disekolah tersebut. Guru juga telah berusaha aktif untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran matematika, namun diketahui bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran. Selain itu, soal-soal yang diberikan guru kepada siswa adalah soal-soal rutin yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Maka dari itu pada saat guru memberikan soal yang menuntut kemampuan pemecahan masalah yang bervariasi, hanya sebagian siswa yang dapat menjawab soal yang benar. Hal ini disebabkan siswa cenderung dalam proses pembelajaran hanya menghafal rumus dan belum bisa mengaplikasikan rumus tersebut dalam soal yang menuntut kemampuan pemecahan masalah yang bervariasi. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga menyebabkan proses belajar mengajar matematika itu tidak mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan (Yarmayani, 2017:13). Sedangkan berdasarkan Purnamasari (2015: 3) menyatakan pemecahan masalah matematika sangatlah penting bagi

siswa tetapi kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, terkadang siswa hanya mampu sampai tahapan memahami masalah, tetapi siswa meninggalkan tahapan – tahapan selanjutnya. Namun, pada kenyataannya pemecahan masalah matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan hasil laporan badan penelitian dan pengembangan (Balitbang, 2015) bahwa hasil evaluasi TIMSS (*Trends in Student Achievement in Mathematics and Science*) tahun 2011 prestasi belajar matematika di Indonesia berada di posisi 5 besar dari bawah yaitu peringkat 36 dari 40 negara dengan nilai 386 dari nilai standar TIMSS yakni 500. Adapun hasil survey PISA 2009 menurut OECD (2010), peserta didik indonesia mampu menyelesaikan masalah rutin yang konteksnya masih umum sebanyak 49,7 %, peserta didik mampu menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan rumus sebanyak 25,9%, pesera didik mampu melaksanakan prosedur dan strategi dalam pemecahan masalah sebanyak 15,5%, peserta didik dapat menghubungkan masalah dengan kehidupan nyata sebanyak 6,6%, dan peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang rumit, mampu merumuskan dan mengkomunikasi hasil temannya sebanyak 2,3%. Ini berarti persentase peserta didik yang mampu memecahkan masalah dengan strategi dan prosedur yang benar masih sedikit jika dibandingkan dengan persentase peserta didik yang menyelesaikan masalah dengan menggunakan rumus. Dengan demikian, dari hasil *TIMSS* dan *PISA* dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia belum optimal dan perlu di tingkatkan

lagi, karena pemecahan masalah matematis sangatlah penting bagi setiap siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah, salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa supaya aktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya, dengan cara mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu masalah tertentu. Salah satu solusi yang dapat membantu siswa untuk berlatih dalam penyelesaian pemecahan masalah matematis adalah model pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ( Lisa, 2017: 4). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think talk write* merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai dengan berpikirmelalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi (Hamdayama, 2014:217). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* mempunyai kelebihan yaitu suatu pembelajaran dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir (bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu masalah) atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah membaca masalah, selanjutnya berbicara (bagaimana mengkomunikasikan hasil pemikirannya dalam diskusi dengan teman kelompok) dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis (Hayati, 2011:12). Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini bisa membantu siswa untuk menyelesaikan pemecahan

masalah matematika. Menurut Martinis Yamin (2012: 84) menyatakan keterkaitan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan pemecahan masalah sebab model pembelajaran *Think Talk Write* ini pelaksanaannya dimulai dari bagaimana siswa memikirkan penyelesaian tugas / pemecahan suatu masalah yang bersifat open ended, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikiran siswa, dan akhirnya melalui diskusi siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikiran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Bangka”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Bangka.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Bangka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan pemahaman materi yang disampaikan guru serta meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti mata pelajaran Matematika.
2. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam pelaksanaan proses pembelajaran.